

Strategi Bank Indonesia dalam Mengakselerasi Ekonomi Syariah Melalui Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Deni Elva Riani¹ Yosy Arisandy² Rahmat Putra Ahmad Hasibuan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹deni.elva@mail.uinfasbengkulu.ac.id

²yosyarisandy@mail.uinfasbengkulu.ac.id*

³rahmatputrahasibuan@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze Bank Indonesia's strategy in accelerating Islamic economics through the economic independence development program for Islamic boarding schools (pesantren) in Bengkulu Province. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The findings indicate that Bank Indonesia has successfully strengthened the role of pesantren in the halal product ecosystem by providing support in the form of training, production equipment, and marketing. The pesantren involved have successfully developed their business units. This program has also improved Islamic financial literacy among pesantren and students, while providing entrepreneurial skills. The implications of this study highlight the importance of collaboration between Bank Indonesia, pesantren, and strategic partners to accelerate the development of Islamic economics. This research offers new insights by emphasizing the role of pesantren in the development of Islamic economics at the local level, which can contribute to the national economy.

Keywords: Bank Indonesia; Sharia Economy; Pesantren Economy.

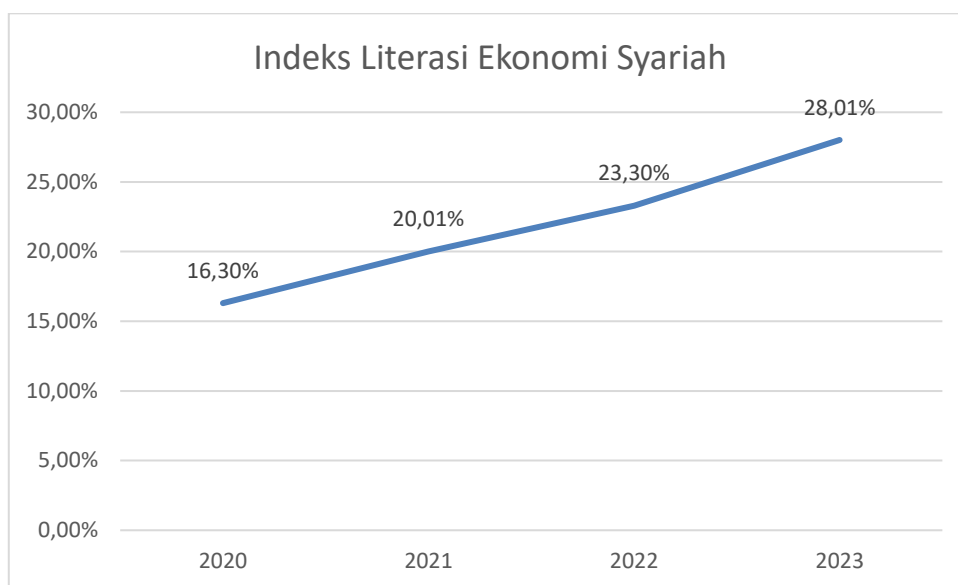
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekonomi syariah kini menjadi salah satu fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun global. Berdasarkan laporan *State of Global Islamic Economy Report* (SGIE Report) 2023, Indonesia berhasil menduduki peringkat ketiga pada *Global Islamic Economic Indicator* (GIEI), setelah Malaysia dan Arab Saudi. Pencapaian ini menunjukkan kemajuan signifikan dibandingkan tahun 2018, Indonesia berada di peringkat sepuluh. Sektor keuangan syariah Indonesia juga menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, dengan total aset keuangan syariah mencapai Rp2.756,45 triliun hingga Juni 2024, tumbuh sebesar 12,48% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementrian Keuangan, 2024).

Dari sisi literasi ekonomi syariah, Indonesia juga mencatat peningkatan yang signifikan yang dapat dilihat pada Grafik 1. Indeks literasi keuangan syariah nasional meningkat dari 9,14% pada tahun 2022 menjadi 39,11% pada tahun 2023. (OJK, 2023) Begitu pula, indeks literasi ekonomi syariah nasional yang diukur oleh Bank Indonesia terus mengalami peningkatan, sejak tahun 2020 indeks literasi ekonomi

syariah berada di angka 16,30% meningkat pada tahun 2023 menjadi 28,01% (Bank Indonesia, n.d.).



Sumber: Bank Indonesia (2024)

Gambar 1. Indeks Literasi Ekonomi Syariah

Peningkatan ini mencerminkan kesadaran yang semakin tinggi di masyarakat terhadap pentingnya ekonomi syariah sebagai sistem yang inklusif dan berkelanjutan. Sektor halal Indonesia juga menunjukkan pertumbuhan yang positif. Ekspor produk halal Indonesia pada 2023 tercatat sebesar USD 50,5 miliar, dan sektor halal value chain (HVC) tumbuh sebesar 3,93% di tahun yang sama. Di sisi keuangan syariah, total aset keuangan syariah di Indonesia mencapai Rp2.756,45 triliun pada Juni 2024, dan pembiayaan syariah juga terus berkembang, memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional.

Di tingkat regional, khususnya Provinsi Bengkulu, sektor perbankan syariah juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada triwulan III 2024, aset bank syariah di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar Rp3.255 triliun, tumbuh sebesar 17,68% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pangsa pasar bank syariah di Bengkulu juga mengalami peningkatan, mencapai 9,58%, meskipun masih berada di bawah rata-rata nasional yang sebesar 11,41%. ([BI], 2024) Hal ini menunjukkan adanya potensi yang besar untuk pengembangan sektor perbankan syariah di daerah ini, yang perlu dioptimalkan agar dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah.

Namun, pencapaian-pencapaian sektor ekonomi syariah Indonesia juga tidak terlepas dari pentingnya kontribusi pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi berbasis syariah. Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, menegaskan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak ekonomi

syariah. Hal ini karena pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga memiliki potensi untuk menjadi pusat pengembangan usaha syariah, yang melibatkan sektor-sektor seperti pertanian, makanan halal, fashion muslim, dan pariwisata ramah muslim. Pesantren, dengan dukungan kebijakan dan program pengembangan, dapat memperkuat ekosistem halal di Indonesia, baik dari sisi input, produksi, maupun pemasaran.

Pesantren dianggap sebagai elemen strategis dalam pengembangan ekonomi syariah karena memiliki jaringan yang luas dan kepercayaan yang tinggi di masyarakat, yang memudahkan mereka untuk menggerakkan usaha berbasis syariah di berbagai sektor. Selain itu, pesantren juga memiliki generasi yang siap terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti santri dan alumni yang dapat diberdayakan melalui berbagai program pengembangan ekonomi. Dengan peran yang sangat sentral dalam masyarakat, pesantren bisa menjadi pusat penggerak yang mendukung perluasan ekonomi syariah di tingkat lokal dan nasional.

Berdasarkan laporan Kementerian Agama, terdapat 90 pesantren di Provinsi Bengkulu yang berperan penting dalam pendidikan agama dan pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam (Kementerian Agama, 2023). Dari jumlah tersebut, 10 pesantren telah mendapatkan program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren dari Bank Indonesia. Program ini bertujuan memberdayakan pesantren agar mampu mengelola usaha berbasis ekonomi syariah, sehingga memperkuat ekosistem halal di Provinsi Bengkulu. Selain itu, Bank Indonesia terus berupaya memperluas jangkauan program ini agar semakin banyak pesantren yang terlibat, mendorong pesantren menjadi pusat ekonomi syariah yang berkontribusi pada perekonomian lokal dan nasional.

Objektif

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam mengakselerasi ekonomi syariah melalui program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren di Provinsi Bengkulu. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari program tersebut terhadap perkembangan ekonomi syariah. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Bank Indonesia dalam melaksanakan program pengembangan ekonomi pesantren, serta bagaimana tantangan dan peluang tersebut mempengaruhi keberhasilan program. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesantren memanfaatkan program pengembangan kemandirian ekonomi yang difasilitasi oleh Bank Indonesia untuk memperkuat ekosistem ekonomi syariah dan mengoptimalkan usaha berbasis syariah di tingkat lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Strategi

Strategi adalah sebuah usaha yang dilakukan secara menyeluruh terkait dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi yang efektif mencakup koordinasi antar anggota tim, penentuan tema yang jelas, identifikasi faktor-faktor pendukung sesuai dengan prinsip pelaksanaan yang rasional, efisiensi dalam pengelolaan dana, serta penerapan taktik yang tepat untuk mencapai tujuan secara maksimal (Rinta et al., 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBII), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Pendidikan Nasional, 2008). Peran strategi dalam suatu organisasi adalah Menyusun rencana secara holistik tentang cara organisasi akan mewujudkan misi dan tujuannya. Strategi organisasi dapat dilihat melalui kebijakan perusahaan, aktivitas yang dilaksanakan, dan pengalokasian dana. Menurut konsep Manajemen Strategik dan Model Manajemen Strategik yang dijelaskan oleh Hunger dan Wheelen terdapat empat unsur dasar dalam proses Manajemen Strategik, yaitu analisis lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi serta pengendalian (Hendra et al., 2022).

Bank Sentral Negara Indonesia

Bank Indonesia, sebagai bank sentral Indonesia, memiliki tujuan utama untuk menjaga stabilitas nilai rupiah, memastikan kelancaran sistem pembayaran, dan memelihara stabilitas sistem keuangan demi mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas nilai rupiah tercermin melalui tingkat inflasi, sedangkan stabilitas sistem pembayaran dan keuangan terlihat dari fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Penetapan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan atas sasaran yang ingin dicapai oleh Bank Indonesia, sekaligus menetapkan batas tanggung jawabnya. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Bank Indonesia berpedoman pada tiga pilar utama yang mencakup tiga bidang tugas pokok. Ketiga bidang ini perlu dikelola secara terpadu agar stabilitas nilai rupiah dapat dijaga secara efektif dan efisien. Berikut adalah tugas dan fungsi Bank Indonesia. (Bank Indonesia, n.d.)

1. Menetapkan dan melaksanakan Kebijakan Moneter.
2. Mengatur dan Menjaga kelancaran sistem pembayaran.
3. Mengatur dan Menjaga kelancaran sistem keuangan.

Akselerasi Ekonomi Syariah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akselerasi adalah proses mempercepat, peningkatan kecepatan, atau percepatan, termasuk laju perubahan kecepatan. (Pendidikan Nasional, 2008) Dalam konteks pengembangan ekonomi syariah, akselerasi merujuk pada langkah-langkah strategis untuk mempercepat

penguatan ekosistem ekonomi berbasis syariah guna menghadapi tantangan global dan memanfaatkan peluang ekonomi.

Ekonomi Syariah adalah suatu bidang ilmu yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah ekonomi dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.(Fitria & Dewi, 2022). Ekonomi syariah, menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, merujuk pada perbuatan dan kegiatan usaha yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Ini mencakup berbagai sektor, seperti bank syariah, lembaga keuangan mikro syariah, asuransi syariah, reksadana syariah, sukuk, pembiayaan syariah, pegadaian syariah, dan bisnis syariah lainnya, yang semua operasionalnya berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, keberkahan, dan penghindaran dari riba, gharar, serta maysir (Indonesia, 2006).

Bank Indonesia merumuskan tiga strategi utama untuk mendorong percepatan pengembangan ekonomi syariah yaitu penyelarasan pengembangan ekonomi syariah dengan pemulihan ekonomi nasional, penguatan kelembagaan melalui pengembangan rantai nilai halal secara *end-to-end* dan pemanfaatan teknologi digital (Bank Indonesia, n.d.).

Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah ada sejak lama di Indonesia, yang didirikan dengan dasar prinsip-prinsip ajaran Islam. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dan disebarkan oleh pesantren telah mengakar dalam budaya Islam Indonesia. Kata "pesantren" berasal dari kata "santri," yang berasal dari akar kata Sansekerta "sa" dan akhiran "an," yang menunjukkan tempat khusus. Dengan demikian, istilah "pesantren" dapat diartikan sebagai "sekolah"(Ismayani et al., 2023). Sesuai dengan UU Nomor 18 Tahun 2019, pesantren memiliki tiga fungsi utama: pendidikan, keagamaan, dan sosial. Ketiga fungsi ini dapat dioptimalkan untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga yang memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional.(Indonesia, 2019) Bank Indonesia (BI), melalui berbagai programnya, mendukung pesantren untuk mengembangkan kemandirian ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Bank Indonesia memandang pesantren sebagai salah satu elemen utama dalam ekosistem ekonomi syariah, terutama dalam memperkuat pengembangan rantai nilai halal (halal value chain) di Indonesia. Dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024, pesantren disebut memiliki peran strategis untuk mendukung terciptanya ekosistem ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Bank Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Program ini tidak hanya bertujuan menciptakan pesantren yang mandiri, tetapi juga memperkuat peran pesantren dalam mendukung ekonomi syariah nasional. Fokus utama program Bank Indonesia mencakup

beberapa program yaitu standarisasi laporan pesantren, replikasi bisnis pesantren, pengembangan virtual market pesantren, Pendirian Pusat Pelatihan Bisnis Pesantren (*Center of Excellence*) dan pengembangan holding bisnis pesantren. ([BI] & Departement of Islamic Economic and Finance, 2023)

Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian sebelumnya yang menjadi landasan dalam penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim et al., 2024), (Arwin, 2022), (Alifiyah & Budiman, 2021), (Mochammad Afifuddin, 2022), (Djodi & Rahman, 2023). Beberapa kajian sebelumnya yang menjadi landasan dalam penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim et al., 2024), (Arwin, 2022), (Alifiyah & Budiman, 2021), (Mochammad Afifuddin, 2022), dan (Djodi & Rahman, 2023). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi syariah melalui berbagai pendekatan, seperti mencetak sumber daya manusia yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi Islam berkelanjutan, menjadi laboratorium ekonomi syariah yang terintegrasi dengan sektor pendidikan, penginapan syariah, kuliner, dan wisata halal, serta mengembangkan usaha mandiri pesantren dengan strategi inovatif seperti Business Model Canvas. Selain itu, pesantren juga berperan dalam penguatan ekonomi syariah melalui pelatihan kewirausahaan, pembinaan fiqh muamalah, kegiatan ekonomi berbasis spiritual, hingga pemetaan potensi santri dan kerja sama dengan pihak eksternal untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha berbasis syariah. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memperlihatkan kontribusi signifikan pesantren dalam mendorong kemandirian ekonomi dan penguatan ekonomi syariah di berbagai sektor.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji strategi yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai aktor utama dalam mengakselerasi ekonomi syariah melalui program kemandirian ekonomi pesantren, khususnya di Tingkat regional seperti Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis strategi, dampak, tantangan, dan peluang yang ada dalam pelaksanaan program tersebut, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap literatur terkait akselerasi ekonomi syariah dan peran institusi dalam pengembangan ekonomi pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam mempercepat pengembangan ekonomi syariah melalui kemandirian pesantren. Pendekatan ini digunakan untuk memahami interaksi antara Bank Indonesia, pesantren, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pemberdayaan ekonomi syariah.

Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada dua narasumber yang terlibat langsung dalam program ini. Narasumber pertama yaitu pegawai Bank Indonesia, Affan Irhamsyah dari Fungsi Pelaksana Pengembangan UMKM, Keuangan Inklusif dan Syariah. Kedua wawancara dengan pihak pengelola usaha Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih, Aswandi. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti dokumen resmi, laporan program, publikasi terkait, serta artikel ilmiah yang membahas topik ekonomi syariah dan pengembangan pesantren. Sumber-sumber sekunder tersebut meliputi dokumen yang dikeluarkan oleh instansi terkait seperti Bank Indonesia (BI), Kementerian Agama (Kemenag), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan (Kemenkeu), serta artikel-artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah dan dapat diakses melalui website instansi tersebut atau platform jurnal akademik.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Suparman, 2020) Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman sistematis dan mendalam mengenai pola serta hubungan dalam data, sehingga dapat mengidentifikasi strategi, tantangan, dan dampak program terhadap ekonomi syariah secara akurat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Bank Indonesia Dalam Mengakselerasi Ekonomi Syariah

Bank Indonesia memiliki tujuan utama untuk menjaga stabilitas nilai rupiah. Bank Indonesia juga memiliki peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pengembangan ekonomi syariah, yang memiliki potensi besar di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu langkah yang diambil adalah dengan melaksanakan pengembangan ekosistem ekonomi syariah yang melibatkan pesantren. Pesantren, dengan latar belakang keilmuan mereka dalam muamalah dan fiqh, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis syariah di tingkat lokal. Dengan demikian latar belakang program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia yaitu untuk memperkuat peran pesantren dalam ekosistem produk halal, yang dapat meningkatkan kesejahteraan pesantren dan santri serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi syariah yang lebih luas.

Strategi utama Bank Indonesia dalam pengembangan ekonomi pesantren mencakup tiga aspek utama yaitu penguatan ekosistem produk halal, pengembangan unit usaha berbasis ekonomi syariah, dan peningkatan literasi

keuangan syariah. Dalam penguatan ekosistem produk halal, Bank Indonesia memfasilitasi pesantren untuk menghasilkan produk halal berkualitas yang dapat dipasarkan secara nasional dan internasional melalui bantuan alat produksi, pelatihan, dan dukungan pemasaran. Salah satu contoh implementasi program ini dapat dilihat di Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih kota Bengkulu, yang mendapatkan dukungan dalam usaha hidroponik melalui penerapan teknologi Greenhouse Digital Farming. Bank Indonesia memberikan pelatihan tentang cara mengoperasikan alat hidroponik ini serta membantu pemasaran produk yang dihasilkan, sehingga pesantren dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas usaha mereka.

Mitra strategis dalam pengembangan ekonomi pesantren di Bengkulu melibatkan berbagai pihak penting. Komite Daerah Ekonomi Keuangan Syariah (KDEKS) berperan memperkuat ekonomi syariah di daerah, sementara pemerintah provinsi mendukung melalui kebijakan sektor UMKM dan pariwisata. Lembaga Pengkajian Obat dan Makanan (LPOM MUI) mendorong sertifikasi halal produk pesantren, perbankan syariah menyediakan akses keuangan, dan akademisi berkontribusi dengan penelitian dan pengembangan. Kolaborasi semua pihak ini mendukung pengembangan ekonomi syariah yang berkelanjutan dengan pesantren sebagai penggerak utama.

Dampak Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren terhadap Akselerasi Ekonomi Syariah di Provinsi Bengkulu

Program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren ini telah memberikan dampak signifikan dalam mendorong pengembangan ekonomi syariah di Provinsi Bengkulu. Salah satu indikator keberhasilannya adalah peningkatan literasi keuangan syariah yang tercermin dalam hasil post-test peserta Festival Ekonomi Syariah, di mana lebih dari 80,3% peserta, termasuk santri, memiliki pemahaman yang baik tentang ekonomi syariah. Selain itu, Bank Indonesia juga berhasil mendorong pesantren untuk memiliki unit usaha yang mandiri, seperti yang terlihat pada Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih, yang telah mengembangkan usaha mandiri selain digital farming, seperti pendampingan umroh dan toko fashion wanita. Usaha-usaha ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi pesantren itu sendiri, tetapi juga bagi penguatan ekonomi syariah di tingkat lokal dan regional.

Selain itu, program ini juga memberikan wadah bagi santri untuk belajar keterampilan kewirausahaan yang berharga. Kegiatan ekstrakurikuler seperti hidroponik, bagian dari unit usaha pesantren, tidak hanya mengajarkan pertanian modern, tetapi juga melibatkan santri dalam proses produksi, pengelolaan, dan pemasaran produk. Keterlibatan langsung santri dalam bisnis berbasis ekonomi syariah ini memberikan mereka keterampilan yang relevan dan aplikatif untuk masa depan. Mereka dilatih untuk mengelola usaha secara profesional, memahami strategi pemasaran, dan prinsip ekonomi syariah, yang akan berdampak positif pada akselerasi ekonomi syariah di masa depan.

Untuk memperluas dampak dari program ini, Bank Indonesia memanfaatkan berbagai kegiatan besar yang bertujuan untuk memperkenalkan produk pesantren kepada pasar yang lebih luas. Dalam seminar ekonomi syariah, produk-produk yang dihasilkan oleh pesantren digunakan sebagai merchandise atau cendera mata bagi peserta, sementara dalam festival ekonomi syariah, pesantren diberi kesempatan untuk membuka stand yang memungkinkan mereka untuk memasarkan produk langsung kepada pengunjung dan memperluas jaringan pasar.

Tantangan dan Peluang dalam Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Program pengembangan ekonomi syariah yang difasilitasi oleh Bank Indonesia di pesantren menghadapi beberapa tantangan. Pertama, masih ada keterbatasan dalam mindset pesantren yang cenderung melihat diri mereka sebagai lembaga pendidikan saja, bukan sebagai pendorong ekonomi daerah melalui ekonomi syariah. Selain itu, belum ada peta jalan yang jelas di Provinsi Bengkulu untuk mendorong ekonomi pesantren ini, sehingga pesantren belum memiliki arah yang pasti untuk mengembangkan usaha mereka, termasuk meningkatkan skala usaha atau bahkan mencapai ekspor seperti yang dilakukan oleh UMKM.

Diperlukan diskusi lebih lanjut dengan komite-komite daerah untuk merumuskan kebijakan yang lebih terarah dalam mendukung pengembangan ekonomi syariah. Keinginan dari pesantren dan stakeholder lainnya juga sangat diperlukan untuk memperluas sektor keuangan syariah dan ekonomi syariah di Provinsi Bengkulu, sehingga dapat meningkatkan dampak positif terhadap perekonomian lokal.

Di sisi lain, HEBITREN (Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren) memiliki peluang besar untuk memperluas jaringan pasar pesantren dan mempercepat akselerasi ekonomi syariah. Dengan dukungan yang diberikan, HEBITREN dapat membantu pesantren untuk lebih aktif dalam menjalin kolaborasi dan memperkenalkan produk mereka ke pasar global. Hal ini tentu akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi syariah di daerah. Namun, pada 2024, HEBITREN belum terlalu aktif, terutama karena program ini masih terfokus di tingkat nasional. Di Bengkulu sendiri, program ini masih memerlukan pengembangan yang lebih lanjut. Ke depan, diperkirakan HEBITREN akan lebih aktif pada 2025, yang diharapkan dapat mempercepat implementasi dan pengembangan ekonomi syariah di kalangan pesantren di daerah tersebut.

Selain itu, lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam pengembangan ekonomi syariah juga menjadi peluang untuk mendorong pesantren agar lebih mandiri dalam menjalankan usaha berbasis ekonomi syariah. Pada 2025, diharapkan lembaga-lembaga ini dapat lebih aktif memberikan pendampingan teknis, akses ke pembiayaan syariah, serta pelatihan-pelatihan untuk memperkuat kapasitas pesantren. Aksi-aksi nyata dari lembaga-lembaga ini akan menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan ekonomi syariah di

pesantren, serta meningkatkan kontribusi pesantren terhadap perekonomian daerah dan nasional.

Melihat tantangan dan peluang yang ada, Bank Indonesia mempertimbangkan beberapa faktor dalam memilih pesantren untuk dijadikan binaan. Bank Indonesia menilai komitmen pesantren untuk berwirausaha sebagai kriteria utama. Melalui survei lapangan, Bank Indonesia memastikan pesantren memiliki keinginan dan kesiapan yang kuat dalam mengembangkan usaha berbasis ekonomi syariah. Pesantren yang menunjukkan kesiapan tersebut, seperti Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih, menjadi prioritas. Selain itu, legalitas pesantren juga menjadi hal penting, dengan pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama dianggap memenuhi syarat. Bank Indonesia juga memastikan pesantren yang terpilih memiliki potensi untuk bekerja sama dalam implementasi program, sehingga usaha ekonomi syariah dapat berkembang dengan baik.

Dalam rangka memastikan program ini tetap relevan dan efektif, Bank Indonesia melakukan monitoring dan evaluasi secara terstruktur. Pengawasan dilakukan melalui grup WhatsApp yang memudahkan komunikasi dan koordinasi antara Bank Indonesia dan pesantren. Selain itu, Bank Indonesia meminta laporan berkala yang mencakup perkembangan usaha, omzet tahunan, jumlah santri yang terlibat, serta pencapaian lainnya. Data yang terkumpul dari laporan ini digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program dan merancang strategi pengembangan yang lebih baik. Dengan cara ini, Bank Indonesia dapat memastikan bahwa program pengembangan ekonomi syariah Berlangsung sesuai dengan tujuan dan memberikan manfaat positif bagi pesantren serta perekonomian syariah di Indonesia.

Pemanfaatan Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Dari Bank Indonesia oleh Pesantren

Pesantren-pesantren yang terlibat dalam program Bank Indonesia telah berhasil memanfaatkan fasilitas yang diberikan untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi syariah. Salah satu pesantren yang bisa dilihat perkembangan pesatnya adalah Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih, yang memanfaatkan Green House Hidroponik Digital Farming dari Bank Indonesia untuk mengelola usaha pertanian. Dengan teknologi ini, pesantren tersebut berhasil memproduksi sayuran organik secara efisien dan ramah lingkungan serta mengembangkan budidaya melon hidroponik. Prestasi ini menjadikan Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih sebagai unit usaha pesantren binaan terbaik dalam mendukung program ekonomi syariah di Provinsi Bengkulu pada tahun 2023. Keberhasilan tersebut mencerminkan kemandirian ekonomi pesantren sekaligus memperkuat ekosistem produk halal di wilayah tersebut.

Selain itu, terdapat 10 pesantren lainnya di Provinsi Bengkulu yang juga menunjukkan keberhasilan mereka dalam program ini. Pesantren Nurul Quran di Kabupaten Lebong, misalnya, sukses mengembangkan budidaya madu Trigona

sebagai model pengembangan UMKM. Sementara itu, Pondok Pesantren Darussalam Tegal Rejo berhasil memenuhi sekitar 30% kebutuhan operasional pesantren melalui penghasilan dari unit usaha air mineral. Pesantren-pesantren lainnya juga terus berinovasi dan mengembangkan usaha berbasis potensi lokal masing-masing, memperkuat kontribusi terhadap ekonomi syariah.

Keberhasilan pesantren-pesantren ini tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi berbasis syariah tetapi juga berkontribusi pada akselerasi ekonomi syariah yang berkelanjutan. Dengan berbagai inovasi dan kolaborasi yang dilakukan, mereka mendukung visi Bank Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia, sekaligus memberikan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi lokal. Pesantren-pesantren ini menjadi bukti nyata bagaimana penerapan ekonomi syariah dapat memperkuat ekosistem produk halal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

SIMPULAN

Program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yang difasilitasi oleh Bank Indonesia telah memberikan dampak positif dalam akselerasi ekonomi syariah di Provinsi Bengkulu. Fokus utama program ini meliputi penguatan ekosistem produk halal, pengembangan unit usaha berbasis ekonomi syariah, dan peningkatan literasi keuangan syariah, yang telah berhasil meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri dan memperkuat ekonomi pesantren. Melalui dukungan berupa pelatihan, fasilitas produksi, dan pemasaran produk halal, pesantren-pesantren yang terlibat, seperti Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih, berhasil mengembangkan usaha mandiri yang tidak hanya mendukung kesejahteraan pesantren, tetapi juga memperkuat ekonomi syariah di tingkat lokal.

Namun, program ini juga menghadapi tantangan terkait perubahan pola pikir pesantren yang lebih berfokus pada pendidikan ketimbang ekonomi, serta belum adanya peta jalan yang jelas di tingkat daerah untuk mendorong ekonomi syariah. Meskipun demikian, peluang yang ada, seperti penguatan jaringan pasar melalui HEBITREN dan lembaga pendamping lainnya, memberikan harapan besar untuk percepatan pengembangan ekonomi syariah di pesantren. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi syariah di Indonesia yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

(a) BUKU

[BI], & Departement of Islamic Economic and Finance. (2023). *Direktori Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren 2023*. Jakarta
Pendidikan Nasional, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

(b) JURNAL

- Alifiyah, N., & Budiman, A. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Melalui Bisnis Model Canvas Kerajinan Tenun Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(1), 295–301.
- Arwin. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren. *JIBF Madina*, 3(2), 19–30.
- Djodi, W. S., & Rahman, T. (2023). Model Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Potensi Produk Halal di Pesantren An-Nasyiin Pamekasan. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 4(2), 176. <https://doi.org/10.31000/almaal.v4i2.7142>
- Fitria, M. N., & Dewi, M. K. (2022). Industri Ekonomi Syariah di Indonesia dan Inggris. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i1.27875>
- Hendra, J., Sukiman, S., Sugianto, S., & Olatunji, A. R. (2022). Creative Economic Development Strategy of Riau Province Community in As-Syatibi Shariah Maqasid Persfactive. *Ikonomika*, 6(2), 291–308. <https://doi.org/10.24042/febi.v6i2.11639>
- Ibrahim, S. F., Nurasa, A., & Gumilar, D. (2024). *Kewirausahaan Santri Sebagai Upaya Mencetak Sdm Pembangunan Ekonomi Islam Berkelanjutan Di Indonesia Dalam Menyongsong Bonus Demografi 2030-2045*. 1(1), 80–96.
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>
- Mochammad Afifuddin. (2022). Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah (Studi pada Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Zainul Hasan). *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2(1), 214–230. <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.915>
- Rinta, A. S., Febriana, D., & Wulandari, R. (2022). Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 198–205. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.201>

(d) LAPORAN PENELITIAN

- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Tahunan OJK 2023*.
- [BI]. (2024). *Laporan Perekonomian Provinsi Bengkulu November 2024*.
- Kementrian Agama. (2023). *Laporan Kementrian Agama Tahun 2023*.

(e) PERATURAN

- [RI] Republik Indonesia. 2019. Peraturan Perundang -Undangan Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. Jakarta (ID): RI
- [RI] Republik Indonesia. 2006. Peraturan Perundang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama. Jakarta (ID): RI

(g) WEBSITE/ INTERNET

- Bank Indonesia. (n.d.). *Profil Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/profil/Default.aspx>
- Kementrian Keuangan. (2024). *Ekonomi Syariah Indonesia Melanjutkan Pertumbuhan Positif di 2023*. <https://www.kemenkeu.go.id/>